

## **Menapak Sejarah Menara Pinisi UNM Identitas Lokal, Kukuh dengan Semen Tonasa**

Setiap kali melintas di Jl.AP Pettarani, mata pengendara boleh jadi akan terkesima melihat bangunan gedung pencakar langit itu.

MUHAMMAD NURSAM  
MAKASSAR

Cuaca cukup cerah saat penulis melintas di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Makassar, Kamis siang, 27 Oktober lalu. Dari situ, sebuah gedung dengan bentuk menyerupai layar yang tengah mengarungi samudera terlihat berdiri kukuh. Kemegahannya membuat mata penulis tak bosan. Pun, ada desir keindahan dan kearifan budaya Sulsel pada bentuk gedung itu.

Menara Pinisi Universitas Negeri Makassar, demikian nama yang disematkan pimpinan kampus Universitas Negeri Makassar (UNM) padanya. Desir hati penulis acap kali timbul saat menginjakkan kaki di sana. Betapa tidak, pada 2004, saat penulis masih aktif sebagai mahasiswa di sana, kondisi bangunan tidak terawat akibat kebiasaan yang kurang elok dari para aktivis yang menghuninya.

Kala itu, bangunan tertinggi hanya sampai tiga lantai. Tak pernah terbayangkan almamater penulis ini bakal membangun gedung nan elok dan kini jadi ikon Sulsel. Tersirat bahwa para pencetak guru juga mampu berkontribusi menambah keindahan Kota.

Penulis berhenti sejenak. Masuk ke dalam gedung berlantai 17 itu. Singgah sesaat untuk salat zuhur. Di lantai empat memang disediakan musalla yang cukup sejuk.

Saat tiba, puluhan mahasiswa hilir mudik. Beberapa di antaranya membentuk kelompok diskusi dengan duduk melingkar. Penulis kemudian naik ke lantai empat. Meski terik mentari cukup kuat, ventilasi udara yang sangat mumpuni membuat panas tak terasa.

Sabtu sore, 29 Oktober, penulis bertemu mantan wakil rektor 1 UNM, Prof Dr Sofyan Salam di kediamannya. Dia banyak tahu terkait sejarah berdirinya gedung tersebut. Sofyan Salam adalah Ketua Tim Artistik UNM yang mempresentasikan langsung di hadapan anggota senat terkait rencana pembangunan gedung baru UNM pada September 2008 silam.

Singkat cerita, presentasi itu diterima anggota senat. Rapat intensif pun terus dilakukan. Ketinggian bangunan yang sebelumnya hanya direncanakan 12 lantai, atas usul Dr Nurdin Noni yang kala itu menjabat wakil rektor IV, diubah menjadi 17 lantai.

“Angka 17 mengacu pada lekukan yang terdapat pada logo UNM. Ide ini serta merta diamini lantaran angka 17 memiliki makna yang sakral. Merupakan tanggal kemerdekaan RI, dan tanggal turunnya pertama kali kitab Alquran yang memerintahkan membaca (iqra). Muncullah niat menggelar sayembara arsitektural dengan bekerja sama Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).

Pada 12 Januari 2009, tim juri menetapkan karya terbaik pertama adalah desain Menara Pinisi dari Kelompok Genesis dengan arsitek masing-masing Yu Sing, Benyamin K Narkan, Eguh Murti Pramono, dan Iwan Gunawan.

Dipilihnya Menara Pinisi karena dengan merupakan wujud kearifan lokal. Dengan pinisi para pelaut Sulsel menaklukkan keganasan sumdera menuju pulau harapan. Dengan pinisi mereka menatap masa depan dengan kepala tegak.

Ada yang menarik, pada pembangunan menara pinisi ini penulis sempat melihat langsung penggunaan Semen Tonasa sebagai bahan material. Hal itu juga dibenarkan Sofyan Salam. Dia menilai, Semen Tonasa adalah produk unggul yang terjaga kualitasnya. “Saya bangun rumah juga pakai Semen Tonasa. Selain karena kebutuhan, semen ini juga khas Sulsel. Dan, tentunya memuaskan, sesuai dengan apa yang kita inginkan,” tandasnya.

Dihubungi terpisah, General Manajer (GM) of Sales PT Semen Tonasa, Abd Rachmat Noer, menyampaikan bahwa Semen Tonasa (ST) sesuai dengan visi dan misinya selalu mengutamakan kualitas produk yang terjamin dan terbaik di antara semua produk di pasar. “Untuk menjaga serta menjamin kualitas produk, maka dilakukan proses quality control yang sangat ketat dalam setiap proses produksi,” katanya, kemarin.

Proses quality control dimulai dari awal proses produksi sampai produk itu sampai di tangan produsen. Selain kualitas produk, ST juga menjaga sistem manajemen yang pada akhirnya akan memengaruhi proses produksi. Standar kualitas produk selain mengacu kepada standar nasional Indonesia juga mengadopsi standar mutu internasional seperti ASTM milik Amerika atau standar negara lainnya seperti Taiwan, Australia, Eropa dan Negara Asia lainnya. “Karena mutu dan kualitas yang sangat terjaga maka produk ST sangat dipercaya di pasaran Internasional,” ujar pria murah senyum ini.

Fungsi semen, lanjut dia, adalah zat pengikat. Berapa lama daya tahan semen tersebut untuk bangunan tergantung dari jenis bangunan itu sendiri. Rata-rata, jangka waktu semen bisa 50 tahun atau bahkan lebih.

Berbagai proyek infrastruktur baik itu skala sedang maupun besar kebanyakan menggunakan produk ST terkhusus di KTI. Beberapa proyek prestisius maupun proyek monumental di KTI menggunakan produk ST. Selain Menara Pinisi yang menelan dana APBN Rp200 miliar, juga ada pembangunan jembatan, jalan beton, bendungan, irigasi, hotel bertingkat, sarana ibadah, pelabuhan, dermaga, airport, di berbagai daerah di KTI telah menggunakan ST. Juga jalan tol di Sulsel, Kalimantan Timur, dan Sulut menggunakan produk Semen Tonasa. (\*)